EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X DI SMA NEGERI 2 KOTA AGUNG TAHUN 2024

(Skripsi)

Oleh

AFDILA FRADITA

NPM 2113034042

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X DI SMA NEGERI 2 KOTA AGUNG TAHUN 2024

Oleh

AFDILA FRADITA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran tipe *think pair share* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-eksperimen*. Populasi sebanyak 256 siswa, dengan sampel 64 siswa yang dibagi menjadi kelas eksperimen (X.H) dan kelas kontrol (X.G), masing-masing berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui *independent sample T-test* dan *uji N-gain*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Data hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 48,21 menjadi 80,00, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 47,98 menjadi 63,59. Analisis statistik menggunakan uji *T-test* menghasilkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0,001, artinya terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan secara statistik. Hasil uji *N-Gain* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai 0,64 (kategori sedang). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *think pair share* cukup efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.

Kata kunci: model pembelajaran, *think pair share*, hasil belajar, efektivitas.

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF THE THINK PAIR SHARE LEARNING MODEL ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN GEOGRAPHY SUBJECTS FOR GRADE X AT SMA NEGERI 2 KOTA AGUNG IN 2024

By

AFDILA FRADITA

This study aims to examine the effectiveness of the think pair share learning model on the geography learning outcomes of grade X students at SMA Negeri 2 Kota Agung. The research used a quantitative approach with a quasi-experimental method. The population consisted of 256 students, with a sample of 64 students divided into an experimental class (X.H) and a control class (X.G), each comprising 32 students. Data collection techniques included tests, observation, and documentation. Data analysis was carried out using an independent sample t-test and N-gain test. The results showed a difference in learning outcomes between the experimental class, which used the TPS model, and the control class, which used conventional teaching methods. The average pre-test and post-test scores in the experimental class increased from 48.21 to 80.00, while the control class increased from 47.98 to 63.59. Statistical analysis using the t-test showed a significance value (Sig. 2-tailed) of < 0.001, indicating a statistically significant difference in mean learning outcomes. The N-Gain test result for the experimental class was 0.64, categorized as moderate. These findings indicate that the think pair share learning model is reasonably effective in improving student learning outcomes in geography for grade X at SMA Negeri 2 Kota Agung.

Keywords: learning model, think pair share, learning outcomes, effectiveness.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X DI SMA NEGERI 2 KOTA AGUNG TAHUN 2024

Oleh

AFDILA FRADITA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X DI SMA NEGERI 2 KOTA AGUNG TAHUN 2024**
Nama Mahasiswa	:	*Afdila Fradita*
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2113034042
Program Studi	:	Pendidikan Geografi
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama	Pembimbing Pembantu
Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.	**Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd.**
NIP. 19750517 200501 1 002	NIP. 19820905 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Kepala Program Studi Pendidikan Geografi,
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.	**Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**
NIP. 19741108 200501 1 003	NIP. 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Ketua Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd.** .....

   Penguji : **Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Maret 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afdila Fradita

NPM : 2113034042

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun 2024" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 5 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

Afdila Fradita

NPM. 2113034042

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Afdila Fradita, lahir di Karta pada 20 Oktober 2003, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Juheri dan Ibu Supartinah. Sejak lahir sudah memeluk Agama Islam. Saat ini tinggal dan beralamat di Jl. Babinsa, RT. 004, RW. 004, Desa Karta, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Adapun, riwayat pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu sebagi berikut:

1. SD Negeri 1 Tanjung Anom pada tahun 2009 dan lulus tahun 2015.
2. MTs Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018.
3. SMA Negeri 2 Kota Agung pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021.
4. Pada tahun 2021 penulis diterima di Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN pada Program Studi Pendidikan Geografi.

Selama mejadi mahasiswa, peneliti pernah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada bulan Januari sampai Februari tahun 2024. Kemudian, pada tahun 2024 peneliti pernah melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTs Al-Furqon Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Dan pada tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) 2 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung bertempat di Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur pada bulan Juli selama 8 hari.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan."

(QS. At-Talaq: 7)

"Ketika nanti hatimu kosong, mungkin Tuhan sedang memberimu ruang untuk memeluk diri sendiri. Dan kalau kamu patah, mungkin Tuhan ingin memberi tanda bahwa setelah ini ada hal baik yang akan datang."

(Lapinggala)

"Kita akan memenangkan hidup."

(Afdila Fradita)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur tak terhingga saya panjatkan ke hadirat-Nya, atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah. Berkat izin dan kuasa-Nya, karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya ini saya persembahkan kepada:

Orang Tua

Bapak tercinta Juheri dan Ibu tersayang Supartinah. Dua pilar terkuat dalam hidupku, yang tak pernah lelah menjadi penopang di setiap langkahku. Terima kasih atas cinta yang tak pernah pudar, doa-doa yang selalu melangit, serta pengorbanan tanpa batas yang tak mungkin terbalas. Segala jerih payah, keringat, dan air mata kalian adalah cahaya yang menerangi jalanku hingga hari ini. Terima kasih telah mendukung setiap langkah dan mimpiku, serta memberikan hidup yang penuh kasih dan kehangatan. Karya ini hanyalah sebutir kecil dari rasa terima kasih yang tak akan pernah cukup untuk membalas miliaran cinta dan pengorbanan kalian. Semoga Allah selalu melimpahkan keberkahan untuk kalian.

Saudaraku

Adik tersayang Aurora Zahra Urrahma, kamu adalah cahaya kecil yang selalu membawa keceriaan dan kehangatan dalam keluarga. Terima kasih telah menjadi penyemangat, dengan keceriaan yang tak pernah gagal menghapus lelahku.

Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, serta sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dan doa tulus demi keberhasilan saya.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah.

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun 2024"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan arahan, meluangkan waktu, serta memberikan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing, memberikan arahan, serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung, beserta Wakil Rektor, segenap Pimpinan dan jajaran Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
9. Bapak Maspandi, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Kota Agung memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Bapak Ari Wibowo, S.Pd. selaku Wakasek Kurikulum yang telah membantu dan memberikan data data yang dibutuhkan oleh peneliti.
11. Ibu Fina Mega Astuti, S.Pd. selaku guru Geografi X.H dan X.G yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
12. Orang tua peneliti, Bapak Juheri dan Ibu Supartinah, terimakasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan doa tulus yang selalu menyertai setiap langkahku.
13. Adikku, Aurora Zahra Urrahma terimakasih atas cinta, tawa, dan keceriaan yang selalu kamu berikan.
14. Manfa Lutfi Rizqi Adhari, terimakasih atas dukungan, semangat, serta tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka duka selama proses penyusunan skripsi

ini. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga Allah SWT melindungi senyummu dan hatimu dan mempermudah segala urusanmu.

15. Sahabatku Revi Rosa Afrilia, terimakasih sudah menjadi tempat bercerita dan berbagi. Semoga selalu dipermudahkan segala urusan dalam setiap perjalananmu.
16. Sahabatku Lidiya Monika, terimakasih telah menemani dan membersamai sejak awal menjadi mahasiswa hingga saat ini. Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu.
17. Sahabat di Universitas Lampung, yaitu Ayu Afrilia, Rafa Zahratun, Ishika Putri dan M. Nur Rosyid, terimakasih atas segala kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kalian berikan selama masa perkuliahan. Semoga kita semua dipertemukan dengan versi terbaik dari diri kita masing-masing di kemudian hari.
18. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2021, terimakasih atas kebersamaan, bantuan, dan kerjasamanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.
19. Semua pihak yang telah membantu, memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga dengan bantuan, doa serta dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 05 Januari 2025
Peneliti,

Afdila Fradita
NPM. 2113034042

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Batasan Masalah 5
1.4 Rumusan Masalah 5
1.5 Tujuan Penulisan 5
1.6 Manfaat Penelitian 6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1 Tinjauan Pustaka 7
2.1.1 Pengertian Pendidikan 7
2.1.2 Belajar dan Pembelajaran 8
2.1.3 Model Pembelajaran 11
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif 13
2.1.5 *Think Pair Share* 15
2.1.6 Hasil Belajar Siswa 19
2.1.7 Pembelajaran Geografi 21
2.2 Penelitian yang Relevan 22
2.3 Kerangka Berpikir 24
2.4 Hipotesis Penelitian 24

III. METODE PENELITIAN 25
3.1 Pendekatan Penelitian 25
3.2 Metode Penelitian 25
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 27
3.4 Variabel Penelitian 28
3.5 Definisi Operasional Variabel 28
3.5.1 Model Pembelajaran 28
3.5.2 Hasil Belajar 29

3.6 Populasi dan Sampel 30
3.6.1 Populasi Penelitian 30
3.6.2 Sampel Penelitian 30
3.7 Teknik Pengumpulan Data 31
3.7.1 Tes 31
3.7.2 Observasi 32
3.7.3 Dokumentasi 32
3.7.4 Kuisioner 32
3.8 Uji Prasyarat Instrumen 32
3.8.1 Uji Validitas 32
3.8.2 Uji Reliabilitas 35
3.8.3 Daya Pembeda Soal 36
3.8.4 Tingkat Kesukaran Soal 38
3.9 Teknik Analisis Data 40
3.9.1 Uji Prasyarat Analisis Data 40
1. Uji Normalitas 40
2. Uji Homogenitas 40
3.9.2 Uji Hipotesis 41
1. Uji T 41
2. Uji N-Gain 42
3.10 Diagram Alir Penelitian 44

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian 45
4.1.1 Visi Misi dan Tujuan 48
4.1.2 Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Kota Agung 49
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian 50
4.2 Hasil 51
4.2.1 Hasil Prasyarat Analisis Data 53
1. Uji Normalitas 53
2. Uji Homogenitas 55
4.2.3 Uji Hipotesis 56
1. Uji T (*Independent Sampel Test*) 56
2. Uji *N-Gain* 58
4.3 Pembahasan 60
4.3.1 Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dengan Kontrol 61
4.3.2 Efektivitas Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa 63
4.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* 65

V. KESIMPULAN DAN SARAN 68
5.1 Kesimpulan 68
5.2 Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN 75

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun Pelajaran 2023/2024 3
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan 22
3. Populasi Penelitian 30
4. Kisi-Kisi Instrumen Soal *Pre-Test* dan *Post-Test* 31
5. Koefisien Korelasi Validitas 33
6. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Tes 34
7. Koefisien Korelasi Realibilitas 35
8. Hasil Uji Reliabilitas 36
9. Klasifikasi Daya Pembeda 37
10. Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Tes 37
11. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal 39
12. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen Soal 39
13. Kriteria *N-Gain* 43
14. Data Jumlah Siswa di SMA Negeri 2 Kota Agung 46
15. Fasilitas di SMA Negeri 2 Kota Agung 47
16. Pelaksanaan Penelitian 51
17. Data *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen 52
18. Data *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol 52
19. Uji Normalitas Nilai Data Hasil Belajar Kelas Eksprimen 54
20. Uji Normalitas Nilai Data Hasil Belajar Kelas Kontrol 54
21. Uji Homogenitas Nilai *Post-Test* 55
22. Uji *Independent Samples Statistics* 56
23. Uji T (*Independen Samples Test*) 57
24. Perolehan *Pre-Test, Post-Test* dan *N-gain* Kelas Eksperimen 59
25. Hasil Evaluasi Pembelajaran *Think Pair Share* 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Berpikir 24
2. Peta Lokasi Penelitian 27
3. Diagram Alir Penelitian 44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan 76
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan 77
3. Surat Izin Penelitian 78
4. Surat Balasan Izin Penelitian 79
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 80
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 81
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas kontrol 85
8. Bahan Ajar 88
9. LKPD 1 Pembelajaran *Think Pair Share* 93
10. LKPD 2 Pembelajaran *Think Pair Share* 94
11. Instrumen Soal *Post-Test* dan *Pre-Test* 96
12. Kunci Jawaban 102
13. Hasil Uji Coba Instrumen Tes 103
14. Uji Validitas Instrumen Tes 104
15. Uji Reliabilitas Instrumen Tes 105
16. Uji Daya Pembeda Instrumen Tes 106
17. Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes 107
18. Daftar Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen (X.H) 108
19. Daftar Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol (X.G) 109
20. Rekapitulasi Nilai *Pre-Test* Kelas X.H (Eksperimen) dan Kelas X.G (Kontrol) 110
21. Rekapitulasi Nilai *Post-Test* Kelas X.H (Eksperimen) dan Kelas X.G (Kontrol) 111
22. Uji Normalitas *Pre-Test* dan *Post-Test* 112
23. Uji Homogenitas 112
24. Uji *Independent Samples Statistics* 113
25. Dokumentasi Evaluasi Pembelajaran *Think Pair Share* 114
26. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan 115
27. Dokumentasi Kegiatan Belajar di Kelas X.H (Eksperimen) 116
28. Dokumentasi Kegiatan Belajar di Kelas X.G (Kontrol) 117
29. Dokumentasi Pelaksanaan *Pre-Test* dan *Post-Test* 117

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Upaya dalam mencapai tujuan nasional pendidikan Indonesia tidak terlepas dari terjadinya proses pendidikan yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik dan tujuan itu sendiri serta didukung oleh berbagai komponen lain. Menurut (Rusman, 2012), dalam proses pembelajaran, diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Maka dari itu, setiap komponen yang ada hendaknya saling berinteraksi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk merancang suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai optimal.

Salah satu tugas seorang pendidik adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dan dapat dinyatakan

sebagai angka atau simbol pada akhir proses. Apabila upaya pembelajaran tertentu dapat menghasilkan hasil belajar yang signifikan dari proses pembelajaran, maka suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif atau berhasil. Jika peserta didik mampu menguasai secara penuh setiap mata pelajaran dengan berbagai tuntutan yang memasukkan aspek-aspek dari ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik, maka itu juga akan menjadi pernyataan hasil belajar yang ideal (Susanto dan Ahmad 2013). Hasil belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan standar pengajaran untuk siswa. Maka dari itu guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yamg menarik, yaitu dengan cara mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik serta kurikulum yang berlaku.

Saat ini, hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, telah mengadopsi kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka secara masif ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada pengembangan potensi peserta didik. Pada kurikulum merdeka tidak terdapat penjurusan lagi pada jenjang SMA di seluruh Indonesia, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara lebih luas. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menyiapkan generasi muda yang adaptif, kreatif, dan kompeten.

Dengan dihapuskannya penjurusan, struktur kurikulum SMA dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih terpadu. Peserta didik wajib mengambil mata pelajaran dari berbagai rumpun keilmuan, seperti sains, sosial, humaniora, dan seni-budaya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir lintas disiplin dan memperluas wawasan peserta didik (Hadiansah, 2022). Dengan demikian kurikulum merdeka harusnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi dalam implementasinya masih ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, penyesuaian infrastruktur dan pembiasaan siswa.

Salah satu instansi pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka adalah SMA Negeri 2 Kota Agung yang sudah memiliki akreditasi "A" dan memiliki banyak prestasi akademik maupun no-akademik. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan Ibu Fina Mega Astuti, S.Pd. yang merupakan guru mata pelajaran geografi kelas X pada tanggal 22 Mei 2024, pukul 10.00 WIB di SMA Negeri 2 Kota Agung ditemukan permasalahan yaitu masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi, hal ini dapat dilihat dari nilai sumatif tengah semester peserta didik yang masih dibawah rata-rata. Data nilai sumatif tengah semester mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung tahun Pelajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun Pelajaran 2023/ 2024.

No	**Kriteria Ketuntasan Minimum**	**Kelas**								**Jumlah**	**Persentase**
		X_A	X_B	X_C	X_D	X_E	X_F	X_G	X_H		
1	Tuntas ≥75	8	5	2	3	6	1	0	0	25	9,77 %
2	Tidak Tuntas ≤75	24	27	30	29	26	31	32	32	231	90,23%
Jumlah		32	32	32	32	32	32	32	32		100 %

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.

Dari tabel 1.1 dapat terlihat jelas bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran geografi sebanyak 231 siswa dengan nilai persentase 90,23%. Sedangkan banyaknya yang tuntas hanya 25 siswa dengan persentase 9,77%. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi kelas X, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya motivasi siswa, kurangnya bahan ajar, dan pengunaan model pembelajaran yang membosankan sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak tuntas.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan agar kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi dapat dicapai secara optimal. Metode pembelajaran yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan situasi

dan kondisi siswa, bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan, dan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Metode dalam pembelajaran memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dengan komponen lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar karena metode pengajaran dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, metode juga dapat berperan sebagai strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mampu menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Menurut Suprijono (2015) dalam Rodliyah (2019), dalam pembelajaran kooperatif siswa saling membantu, berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengatasi terjadinya kesalahan memahami konsep. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis salah satunya adalah *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu jenis pembelajaran yang menginstruksikan siswa untuk melakukan kegiatan belajar kelompok secara berpasangan dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan kata lain, cara ini merupakan proses pendalaman mata pelajaran melalui kerjasama berbasis solidaritas antar siswa (Jelatu et al., 2019).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan pada mata pelajaran geografi dengan sistem kurikulum merdeka. Penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dapat membantu mengakomodasi keberagaman minat dan gaya belajar peserta didik di kelas tanpa penjurusan. Melalui tahapan berpikir secara individual, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi dengan seluruh kelas, peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini mengangkat judul **"Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun 2024"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka identifikasi maslah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru membosankan membuat peserta didik jenuh dalam belajar, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.
2. Model pembelajaran tipe *think pair share* belum pernah digunakan pada mata pelajaran geografi di kelas X.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran efektivitas model pembelajaran *think pair share* serta membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model tersebut dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung semester genap tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung?
2. Apakah model pembelajaran tipe *think pair share* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe *think pair share* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh pihak yang berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Siswa

      1) Membentuk siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar pembelajaran.
      2) Memberikan hal baru bagi siswa dalam proses belajar agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran geografi.

   b) Bagi Guru

      Model pembelajaran tipe *think pair share* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran geografi kelas X serta mendukung profesionalisme guru dalam mengembangkan model pembelajaran.

   c) Bagi Peneliti

      Memperoleh pengalaman, wawasan, dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran tipe *think pair share* pada mata pelajaran Geografi sebagai tolak ukur untuk meningkatkan keberhasilan belajar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup tempat: SMA Negeri 2 Kota Agung, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus.
2. Ruang lingkup waktu: semester ganjil tahun pelajaran 2024-2025.
3. Ruang lingkup objek: model pembelajaran tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa.
4. Ruang lingkup subjek: siswa kelas X SMA Negeri 2 Kota Agung tahun ajaran 2024-2025.
5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan terutama Pendidikan Geografi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya bimbingan. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". *Education* berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Hasryningsih dan Iqbal, 2020)

Menurut Hidayat dan Abdillah (2022), pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia yang meliputi aspek jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang utuh, mampu hidup secara mandiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Berikut ini merupakan pengertian pendidikan menurut para ahli (Hasryningsih dan Iqbal, 2020):

1. Jean Piaget (1896-1980), pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekadar mengulang apa yang telah dilakukan generasi sebelumnya manusia-manusia yang kreatif, yang dapat menemukan sesuatu yang baru.

2. John Dewey (1952), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurutnya hidup itu adalah suatu proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan diri tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar.
3. Ki Hajar Dewantara, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek dan tubuh anak) dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.
4. Dr. Redja Mudyaharjo (2000), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.
5. Prof. Dr. Dwi Siswoyo (1986), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2.1.2 Belajar dan Pembelajaran

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan suatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk

kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Menurut Slameto (2010) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Widodo dan Utami (2019) secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan

kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung (Akhiruddin, 2019).

Terdapat teori tentang belajar dan pembelajaran, teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utamanya menjelaskan proses belajar, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif karena tujuan utamanya menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Adapun teori belajar dan pembelajaran (Haryanto dan Nurhikmah, 2019):

1. Teori Kognitif, teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Kognitif adalah semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. Teori ini erat sekali dengan tingkat kecerdasan seseorang. Contohnya ditunjukkan ketika seseorang sedang belajar, membangun sebuah ide, dan memecahkan masalah.
2. Teori Konstrustivisme, pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk menumbuhhkan motivasi peserta didik, mengembangkan motivasi dan kemampuan menjadi pemikir yang mandiri atau yang tidak harus distimulus terus. Konstruktivisme merupakan teori belajar yang mencoba menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan membangun memahami untuk diri mereka sendiri.
3. Teori Sosial, adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku melalui proses pengamatan. Teori sosial mengedepankan perubahan perilaku

melalui proses pengamatan. Teori ini menganggap bahwa harus ada pemodelan yang nantinya bisa dijadikan pengamatan oleh individu yang sedang belajar. Itulah mengapa teori sosial sama dengan teori pemodelan.

2.1.3 Model Pembelajaran

Menurut Pargito dkk (2013), model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini sering diartikan sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran, di dalamnya terdapat rencana-rencana dan alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak (Mulyono, 2018). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoretis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dalam Trianto, 2010).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran di dalamnya ada implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematik: sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus: setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
3. Penetapan lingkungan secara khusus: menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
4. Ukuran keberhasilan: menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya.

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2018).

1. Bagi guru:
    a) Memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran sebab langkah- langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.

b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
d) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2. Bagi siswa
   a) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
   b) Memudahkan pembelajaran. siswa untuk memahami materi.
   c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
   d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).
2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).
4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching*).
5. Model Pembelajaran Inkuiri.
6. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Learning*).

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rodliyah (2019) model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran menggunakan kelompok kecil bekerjasama untuk memaksimalkan hasil. Dalam *cooperative learning* siswa saling membantu, berdiskusi, berargumentasi, mengkaji

pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengatasi terjadinya kesalahan memahami konsep. Sedangkan menurut Trisnaningsih dkk (2019), model kooperatif merupakan pembelajaran yang beraksentuasi pada arti penting proses sosial yang asosiatif dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mengedepankan prinsip *student-centered learning* (pembelajaran yang berpusat kepada siswa). Biasanya dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif, guru hanya bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Harianja dkk., 2022). Dalam prinsip *student- centered learning*, siswa merupakan inti atau pusat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai fasilitator hanya membantu siswa untuk memenuhi keperluan belajarnya agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Di samping itu, guru berperan penting dan aktif dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara akademik melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sifatnya diskusi bersama rekan sesama siswa dan secara individu mencari informasi-informasi penting lainnya berkaitan dengan materi pembelajaran.

Menurut Agus dan Suprijono (2012), mengatakan untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Unsur tersebut adalah:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Interaksi promotive.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Pemrosesan kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif, besarnya persentase penjelasan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah berkisar tiga puluh persen dan sisanya sebesar tujuh puluh persen adalah tugas siswa untuk menggali lebih banyak

lagi pengetahuan dan informasi dari materi yang sedang dipelajari, baik melalui penugasan maupun kegiatan belajar di dalam kelas. Akan tetapi selama dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif, baik guru dan siswa sama-sama berperan aktif. Guru secara aktif memperhatikan bagaimana setiap siswa dalam mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran. Guru memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa, siswa yang termasuk dalam kategori aktif maupun dalam kategori pasif. Selain itu guru diharapkan menjadi penengah atau jembatan yang menghubungkan apabila terjadi perbedaan pendapat di antara siswa pada saat sedang berdiskusi. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *think pair share*.

2.1.5 *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode dengan melibatkan kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama, saling memberikan atau menukar ide dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka disamping diri mereka sendiri. Belajar kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial yang positif dan kemampuan kognitif yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif adalah *think pair share*.

Pembelajaran *think pair share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong. Pembelajaran ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Salah satu keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Mahmudah dan Triyana, 2018).

Teknik ini berisi tiga langkah, yaitu *think, pair*, dan *share*. Langkah pertama adalah *think* atau berpikir secara individual. Fase ini berupaya untuk menempatkan siswa untuk memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan, waktu yang terbatas untuk berpikir, mengatur pikiran mereka, dan merumuskan ide atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya, mereka berpindah untuk saling berpasangan dan mendiskusikan jawaban mereka tersebut (Wijaya, 2021).

Think pair share memiliki langkah-langkah yang secara eksplisit memberi pembelajar waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain (Tabany dkk, 2014). Adapun langkah-langkahnya pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama: *Think* (berpikir)

   Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri. Pada tahap *think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.
2. Langkah kedua: *Pair* (berpasangan)

   Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku. Pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman di sampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap Think. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas.
3. Langkah ketiga: *Share*

   Guru meminta kepada siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka bicarakan. Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah

ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya.

Think pair share merupakan salah satu jenis pembelajaran yang menginstruksikan siswa untuk melakukan kegiatan belajar kelompok secara berpasangan dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan kata lain, cara ini merupakan proses pendalaman mata pelajaran melalui kerjasama berbasis solidaritas antar siswa. Lebih lanjut, siswa dengan kemampuan lebih diarahkan untuk membantu siswa dengan kemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat memahami materi yang diajarkan (Suwarni dkk, 2014).

Adapun tujuan dari model pembelajaran kooperatif *think pair share,* adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik karena model ini dalam membantu pembelajar memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu seperti perbedaan ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan.
3. Pengembangan keterampilan sosial yaitu untuk mengajarkan kepada pembelajar tentang keterampilan kerjasama dan kolaborasi.
4. Menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu, mencoba dan ingin maju pada siswa.
5. Menjadikan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
6. Menjadikan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
7. Menciptakan keterampilan-keterampilan sosial meliputi kerjasama, tenggang rasa, tolong menolong.

Model pembelajaran kooperatif *think pair share* baik digunakan dalam rangka melatih berpikir siswa secara baik. Menurut Shoimin (2019) model pembelajaran kooperatif *think pair share* tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif *think pair share* yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*
   a) Dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, dan imajinasi siswa, dan daya analisis siswa terhadap suatu permasalahan.
   b) Meningkatkan kerja sama antar siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
   c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
   d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuan.
   e) Guru lebih memungkinkan untuk menambah pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*
   a) Untuk siswa yang memiki kemampuan akademik yang tinggi, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat menggangu iklim kerja sama dalam kelompok.
   b) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa pertemuan yang efektif, dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
   c) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok, namun guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
   d) Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang sehingga hal ini tidak dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.

2.1.6 Hasil Belajar Siswa

Menurut Purwanto dan Ngalim (2013) hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Sedangkan menurut Nasution (2017) hasil belajar siswa adalah prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Trianto, 2010).

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan (Sudarmi dkk, 2015).

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas. Dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikan dalam penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

Rahman dan Narsyah (2019) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah salah satunya adalah ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu sebagai berikut.

a) Mengingat (C1) adalah aspek yang paling dasar dalam Taksonomi Bloom, sering kali disebut juga aspek ingatan (*recall*).
b) Memahami (C2), peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menafsirkan.
c) Mengaplikasikan (C3), penerapan atau aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus.
d) Menganalisis (C4), jenjang kemampuan ini dituntut dapat menguraikan suatu situasi tertentu ke dalam unsur-unsur pembentukannya menjadi lebih jelas.

e) Mengevaluasi (C5), jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.
f) Mencipta (C6), kemampuan menilai dan mengevaluasi sesuatu berdasarkan materi, referensi atau kriteria yang ditentukan.

2.1.7 Pembelajaran Geografi

Menurut Ikatan Geograf Indonesia (1988) merumuskan pengertian Geografi sebagai ilmu tentang persamaan dan perbedaan gejala geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan. Secara umum, definisi geografi menekankan pada studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya, serta distribusi dan karakteristik fenomena di permukaan bumi. Geografi dipandang sebagai ilmu yang mempelajari hubungan keruangan antara manusia dan lingkungannya.

Pembelajaran geografi pada hakekatnya adalah mengkaji dan menelaah tentang semua aspek-aspek yang terdapat di muka bumi. Oleh karena itu, lingkungan bagi pendidik dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Pentingnya sumber belajar dapat dilihat dari aspek kehidupan siswa. Sehingga cukup beralasan apabila sekolah memberikan siswa pengalaman sebanyak mungkin dan variatif. Untuk mencapai hal ini, sekolah harus menggunakan sebanyak mungkin sumber belajar yang bermanfaat untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran geografi adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang fenomena dan karakteristik alam, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan di berbagai wilayah dan skala spasial. Tujuan utama pembelajaran geografi adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir spasial, memahami interaksi manusia-lingkungan, dan menerapkan pengetahuan geografis untuk menganalisis dan memecahkan masalah di dunia nyata (Sugandi, 2015).

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	1. Tuti Mutia 2. Sri Agustina 3. Suroso 4. Ramli Akhmad	2020	Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar geografi siswa.	Menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*).	Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *t-independen* dengan bantuan SPSS 20.00, diperoleh nilai signifikansi p = 0,000 (< 0,05). Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model TPS adalah 26,57, sedangkan di kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan diskusi hanya 16,14.
2	Priyono	2021	Untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).	Menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*).	Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Geografi pada siswa kelas XII IPS 4 SMA N 1 Karang Dowo, dan mampu memperbaiki permasalahan di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata perolehan nilai hasil belajar geografi dan nilai N-gain sebesar 0.72 dengan kategori efektivitas tinggi.

Tabel 2. Lanjutan

3	1. Suci Nurhijjah 2. Nailul Insani 3. Alfi Sahrina 4. Yuswanti Ariani	2024	Untuk menganalisis peningkatan keaktifan dan hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 8 Malang melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Penerapan model pembelajaran *think pair share* pada materi keragaman budaya Indonesia berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Rata-rata keaktifan meningkat dari 18,50 pada siklus I menjadi 21,00 pada siklus II (naik 2,5 poin atau 20%). Hasil belajar juga naik dari 67,58 menjadi 78,33 (kenaikan 10,75 poin atau 77,33%).
4	1. Juraida 2. La Ode Nursalam	2017	Untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X4 di SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi atmosfer.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana siklus Iskor rata-rata aktivitas siswa adalah 1,91 yang termasuk kategori kurang, meningkat pada siklus II sebesar 2,41 yang termasuk kategori cukup, kemudian pada siklus III mengalami peningkatan lagi sebesar 3,0 yang termasuk kategori baik, dan meningkat lagi pada siklus IV yaitu 3,40 yang termasuk pada kategori baik mengarah ke sangat baik

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2010) kerangka berpikir adalah suatu model konseptual terkait bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang ada yang telah diidentifikasi sebelumnya.

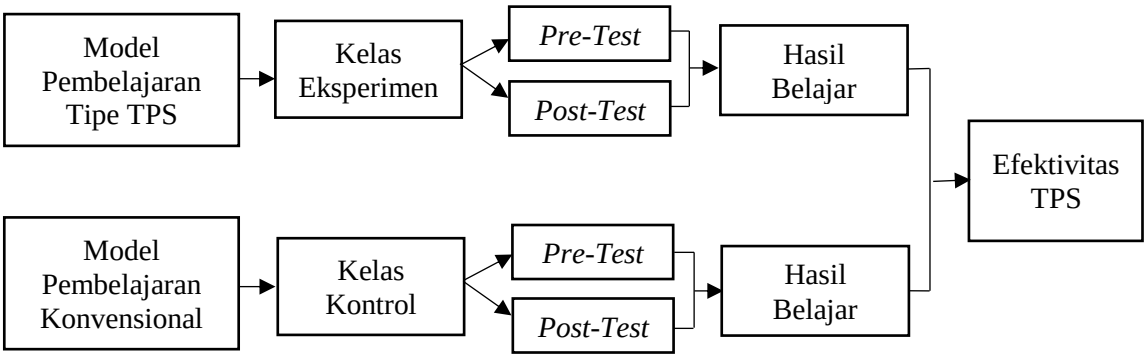

Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah dkk (2021), hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan dalam masalah penelitian, karena jawaban atas rumusan masalah dilakukan berdasarkan teori yang relevan dan logika berpikir belum dibuktikan berdasarkan fakta-fakta empiris.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

a. H_1: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.
b. H_2: Model pembelajaran tipe *think pair share* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X, di SMA Negeri 2 Kota Agung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (1994) dalam Abdullah dkk., (2021) penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variable-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan indikator dari variabel akan dikuantitatifkan dengan angka. Analisis dilakukan dengan perhitungan rumus-rumus statistik yang berupa angka dan bukan menggunakan uraian kata-kata.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian quasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) *quasi* eksperimen adalah jenis desain penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel, dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan rancangan *the non-equivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan kelompok kelas kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat perlakuan dan bertindak sebagai pengendali dalam penelitian ini (Ali dan Asrori, 2014).

Paradigma dalam *the non equivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:

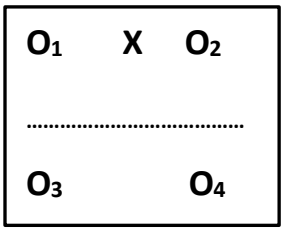

Keterangan:

O_1 = nilai *pre-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).

X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

O_2 = nilai *post-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).

O_3 = nilai *pre-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

O_4 = nilai *post-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun Lokasi yaitu berada di SMA Negeri 2 Kota Agung yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.2, Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024-selesai.

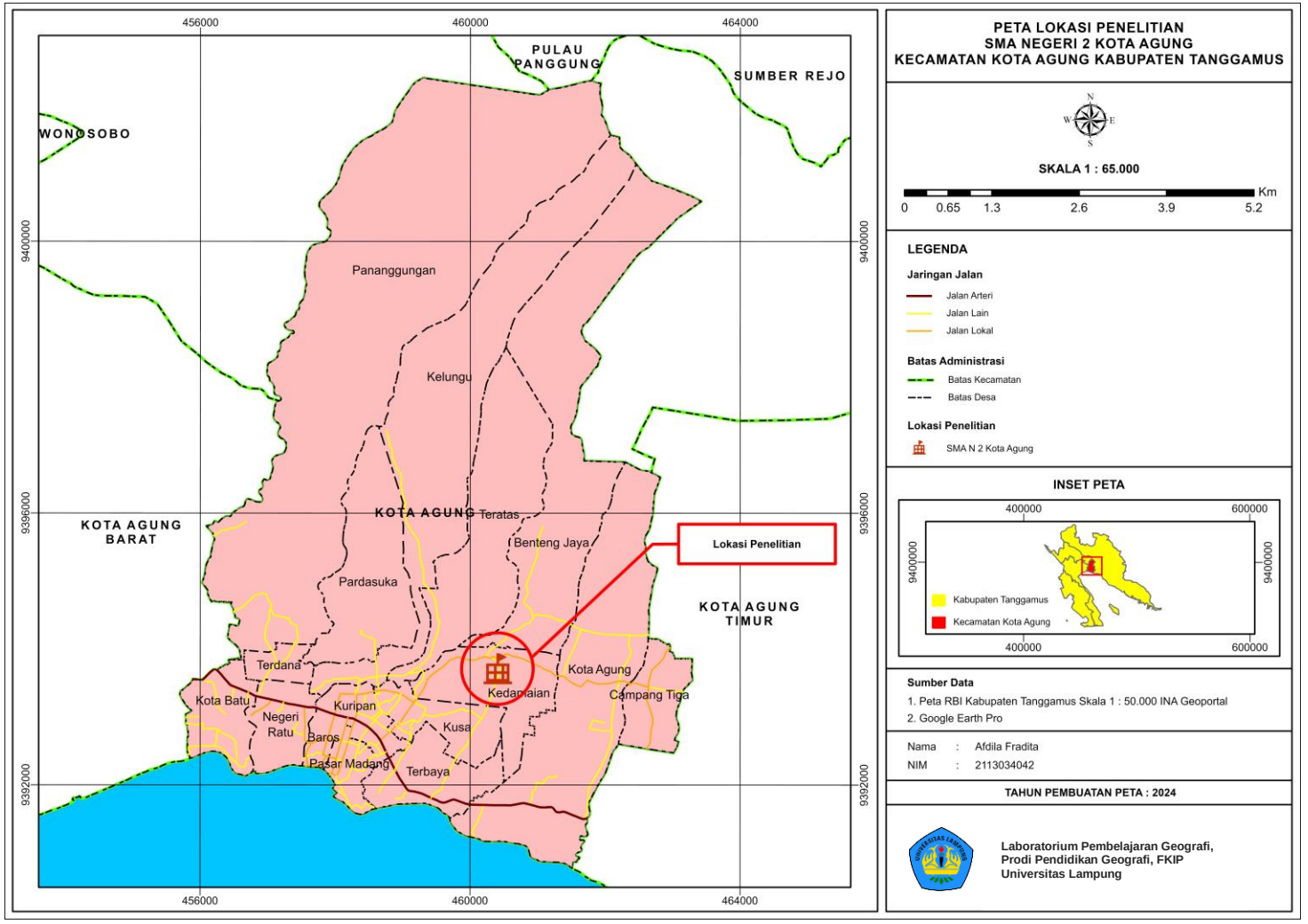

Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel merupakan suatu karakteristik atau atribut dari suatu individu atau kelompok yang apabila diukur atau diobservasi selalu memiliki variasi atau hasil yang beragam. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, dengan kata lain, variabel ini dapat mengubah variabel lain sedangkan, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, dimana variabel ini bergantung pada variabel bebas (Wahyuni, 2020). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X)

   Variabel bebas adalah variabel yang mendahului atau mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran.

   X1: Model pembelajaran tipe *think pair share*.

   X2: Model pembelajaran konvensional.
2. Variabel terikat (Y)

   Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Nikmatur (2017) definisi operasional merupakan penjabaran variabel-variabel yang diteliti dalam suatu penelitian hingga menjadi bersifat operasional sehingga bisa diukur dengan alat ukur penelitian. Definisi operasional harus dapat menjelaskan arti variabel dan cara pengukuran variabel secara spesifik yang tersusun dalam bentuk matrik yang berisi nama variabel, deskripsi variabel, alat dan cara pengukuran, skala ukur dan hasil ukur (Abdullah dkk., 2021). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Model Pembelajaran

1. **Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share***

   Untuk model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini yaitu diawali dengan

memberikan LKPD pada kelas eksperimen (X.H) terkait materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri terkait jawaban atau masalah. Selanjutnya siswa diminta untuk berpasangan atau berkelompok dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang di identifikasi. Pada langkah akhir, setiap kelompok berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan.

2. Model Pembelajaran Konvensional

Pada penelitian ini, menggunakan kelas kontrol (X.G) untuk menerapkan model pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Proses pembelajaran diawali dengan salam pembuka, diikuti dengan peneliti yang menjelaskan materi tentang biosfer menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan sebelumnya. Selama penjelasan berlangsung, siswa diminta untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Pembelajaran ditutup dengan sesi tanya jawab singkat untuk memastikan pemahaman siswa.

3.5.2 Hasil Belajar

Pada penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar, dapat diukur menggunakan instrument tes hasil belajar geografi yang dibuat oleh peneliti. Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes soal pilihan ganda sebanyak 27 soal. Bentuk tes yang digunakan yaitu objektif tes yang berupa tes langsung dengan metode pilihan ganda. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda, terdiri dari 4 alternatif jawaban A, B, C, D. Tes ini disusun berdasarkan indikator dari materi geografi yang telah diajarkan. Adapun materi yang akan diujikan yaitu tentang biosfer. Skor yang dinilai pada soal pilihan ganda bernilai 3,70 untuk jawaban yang benar dan bernilai 0 untuk jawaban yang salah. Penigkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan pendidik kepada siswa melalui evaluasi atau penilaian pada pembelajaran

geografi. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa yaitu mencakup penilaian penguasaan yang bersifat kognitif berupa hasil *pre-test* dan *post-test.*

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung tahun ajaran 2024-2025 berjumlah 256 siswa. Adapun rincian populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X.A	32
2	X.B	32
3	X.C	32
4	X.D	32
5	X.E	32
6	X.F	32
7	X.G	32
8	X.H	32
Total		**256**

Sumber: Dokumentasi dari guru mata pelajaran geografi di SMA N 2 Kota Agung, 2024.

3.6.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Peneliti mengambil dua kelas X sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu kelas X.G sebagai kelas kontrol dan kelas X.H sebagai kelas eksperimen. Pemilihan kedua kelas tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa siswa di kedua kelas memiliki kemampuan yang hampir setara jika dibandingkan dengan siswa di kelas lainnya. Kesetaraan kemampuan ini didasarkan pada hasil observasi dan

analisis awal, seperti nilai rata-rata hasil belajar sebelumnya, yang dapat dilihat pada tabel 1.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Tes

Pada penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan ganda. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran tertentu (Sanjaya, 2014).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe *think pair share* efektif terhadap hasil belajar siswa. Tes yang digunakan untuk mendapatkan data berupa hasil belajar kognitif siswa. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu *pre-test* dan *post-test.*

Berikut kisi-kisi soal tes yang digunakan:

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen soal *pre-test* dan *post-test*

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator KD	Tingkat Ranah	Butir Soal
KD 1. Pengertian Biosfer dan Komponen dalam Ekosistem	1. Menjelaskan pengertian biosfer. 2. Menyebutkan komponen dalam ekosistem.	C1 C2	1, 6 dan 9 2, 3, 4, 5, 7 dan 8
KD 2. Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia	1. Mengetahui faktor persebaran flora dan fauna. 2. Memahami dan menganalisis persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia.	C1 C2 C4	10, 11 dan 12 14, 16, 17, 18,19 dan 21 13, 15, 20 dan 22
KD 3. Persebaran Bioma di Dunia	Mengetahui dan menganalisis persebaran bioma di dunia.	C1 C4	24, 26, 27 dan 30 23 dan 25

Sumber: Peneliti, 2024.

3.7.2 Observasi

Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran geografi kepada guru mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung. Selain itu peneliti juga melakukan observasi kepada siswa kelas X.H, mengenai respon terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014) teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, foto, dan sebagainya. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai profil, data nilai, catatan, jumlah, nama siswa kelas X SMA Negeri 2 Kota Agung.

3.7.4 Kuisioner

Dalam penelitian ini, terdapat data dikumpulkan menggunakan metode pemberian kuesioner secara daring melalui Google Formulir kepada kelas eksperimen (X.H). Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*, sehingga dapat dianalisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut.

3.8 Uji Prasyarat Instrumen

Dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas soal yang akan digunakan sebagai instrumen, dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sampel penelitian, yaitu pada kelas X.C yang berjumlah 32 siswa.

3.8.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen (soal) dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas setiap butir soal dapat diketahui butir-butir soal manakah yang memenuhi syarat dilihat dari indeks validitasnya. Tes berbentuk esai seperti uraian merupakan tes dengan skor butir berbentuk kontinum. Mudlofir dan Rusydiyah (2017) menjelaskan jika skor butir kontinum maka untuk menguji validitas butir tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi *product moment* yaitu perhitungan

koefisien korelasi antara alat skor butir dengan skor total instrumen dengan menggunakan SPSS 23.

Uji validitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:
rxy = Koefisien antara variabel X dan Y
N = Jumlah sampel
∑XY = Total perkalian skor X dan Y
∑X = Jumlah skor variabel X
∑Y = Jumlah skor variabel Y
∑X2 = Total kuadrat skor variabel X
∑Y2 = Total kuadrat skor variabel Y

Hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks validitasnya sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Korelasi Validitas

No	Angka Korelasi	Kriteria
1	0,80 - 1,00	Sangat tinggi
2	0,60 - 0,79	Tinggi
3	0,40 - 0,59	Cukup
4	0,20 - 0,39	Rendah
5	0,00 - 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto, 2013.

Berdasarkan data perhitungan uji validitas instrumen tes dengan n=35 dan taraf signifikan (a)= 5% dan diketahui r_{tabel}=0,3246 melalui hasil uji validitas instrumen tersebut, diketahui 27 butir soal valid dari 30 butir soal yang diuji cobakan pada kelas X.C. Dengan demikian jika suatu item pernyataan mempunyai nilai item-total correlation atau koefisien validitas>r_{tabel} = 0.3246, maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Sebaliknya jika suatu item pernyataan mempunyai nilai item-total correlation atau koefisien validitas <r_{tabel}= 0.3246, maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur dan tidak bisa dilanjutkan pada penelitian.

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu instrumen evaluasi diakatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Validitas ini dicari dengan menggunakan bantuan SPSS 23 dengan uji *reliability*. Dengan kaidah keputusan jika nilai *corrected item-total correlation>* dari angka r_{tabel}, validitas terpenuhi. Adapun rekapitulasi hasil analisis uji validitas instrumen tes yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Tes

No	**r_{xy}**	**r_{tabel}**	**Keterangan**		**Kategori**
1	0,843	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
2	0,604	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
3	0,651	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
4	0,081	0,3246	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
5	0,836	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
6	0,679	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
7	0,814	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
8	0,724	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
9	0,843	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
10	0,411	0,3246	Valid	Digunakan	Cukup
11	0,004	0,3246	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
12	0,137	0,3246	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
13	0,545	0,3246	Valid	Digunakan	Cukup
14	0,719	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
15	0,673	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
16	0,843	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
17	0,610	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
18	0,721	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
19	0,836	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
20	0,747	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
21	0,407	0,3246	Valid	Digunakan	Cukup
22	0,843	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
23	0,675	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
24	0,618	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
25	0,422	0,3246	Valid	Digunakan	Cukup
26	0,611	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
27	0,836	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
28	0,695	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi
29	0,814	0,3246	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
30	0,726	0,3246	Valid	Digunakan	Tinggi

Sumber: Rekapitulasi data tes SPSS, 2024.

Tabel diatas menyatakan bahwa dari jumlah instrumen tes yang diujikan yaitu sebanyak 30 butir soal yang diujikan kepada 32 siswa dan diketahui bahwa terdapat 27 butir soal yang valid. Soal yang dinyatakan valid dengan perolehan $r_{xy} > r_{tabel}$, dengan kategori soal berkategori sangat tinggi sebanyak 9 soal, berkategori tinggi sebanyak 14 soal, 4 soal berkategori cukup dan 3 soal berkategori sangat rendah. Oleh karena itu, hanya soal valid saja yang digunakan yaitu berjumlah 27 butir soal pada saat *pre-test* dan *post-test* penelitian.

Butir instrumen tes pada nomor 4, 11, dan 12 nilainya kurang dari r_{tabel}. Maka dapat disimpulkan bahwa nomor tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan tidak valid) sehingga harus dikeluarkan. Sedangkan pada item- item nomor lainnya lebih dari r_{tabel} dan dapat disimpulkan bahwa butir nomor instrumen soal tersebut valid. Soal yang dinyatakan valid berjumlah 27 item soal, dan soal yang dinyatakan tidak valid berjumlah 3 item soal.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Dalam persyaratan tes bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Peneliti dalam menghitung reliabilitas butir soal menggunakan SPSS 23. Jika alat instrumen reliabel, maka untuk menginterpretasikan nilai korelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Koefisien Korelasi Realibilitas

No.	Koefisien	Reliabilitas
1.	0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi
2.	0,6000 – 0,7999	Tinggi
3.	0,4000 – 0,5999	Sedang
4.	0,2000 – 0,3999	Rendah
5.	0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, 2013.

Berikut ini hasil uji reliabilitas dari 27 soal tes yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Crombach's Alpha	N of Items
.750	27

Sumber: Rekapitulasi data tes SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen tes diperoleh r_{alpha} sebesar 0,750. Selanjutnya, dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien yang berada pada rentang 0,6000-0,7999. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tes tersebut termasuk kategori reliabilitas yang tinggi.

3.8.3 Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang kurang atau belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda soal adalah untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya dan untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi kemampuan siswa, apakah siswa sudah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru. Untuk mengetahui daya pembeda tes bentuk pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

D = Indeks daya pembeda.

JA = Banyaknya peserta didik kelompok atas.

JB = Banyaknya peserta didik kelompok bawah.

BA = Banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

BB = Banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

Hasil pengukuran dengan menggunakan rumus diatas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antara siswa yang telah memahami

materi yang diujikan dengan siswa yang belum atau tidak memahami materi yang diujikan. Kriteria indeks daya pembeda soal dibuat klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 9. Klasifikasi Daya Pembeda

No.	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1.	Negatif	Sangat Lemah
2.	0,00 – 0,20	Lemah
3.	0,21 – 0,40	Sedang
4.	0,41 – 0,70	Baik
5.	0,71 – 1,00	Sangat Baik

Sumber. Arikunto, 2013.

Adapun hasil analisis uji data daya beda soal pada pada instrument tes yang telah diuji cobakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Tes

No. Butir Soal	Nilai Daya Beda	Kategori
1	0,824	Sangat Baik
2	0,476	Baik
3	0,502	Baik
4	0,052	Lemah
5	0,816	Sangat Baik
6	0,490	Baik
7	0,792	Sangat Baik
8	0,468	Baik
9	0,824	Sangat Baik
10	0,278	Sedang
11	0,046	Lemah
12	0,076	Lemah
13	0,502	Baik
14	0,467	Baik
15	0,638	Baik
16	0,824	Sangat Baik
17	0,529	Baik
18	0,521	Baik
19	0,816	Sangat Baik
20	0,467	Baik
21	0,312	Sedang
22	0,824	Sangat Baik
23	0,515	Baik
24	0,467	Baik

Tabel 10. Lanjutan

25	0,373	Sedang
26	0,461	Baik
27	0,816	Sangat Baik
28	0,490	Baik
29	0,792	Sangat Baik
30	0,476	Baik

Sumber: Rekapitulasi data tes SPSS, 2024.

Tabel di atas menyatakan bahwa terdapat beberapa kategori daya beda soal berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen tes yang telah dilaksanakan, yaitu 9 berkategori sangat baik, 15 berkategori baik, 3 berkategori sedang dan 3 berkategori lemah.

3.8.4 Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00-1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal tersebut.

Tujuan menganalisis tingkat kesukaran soal adalah untuk menentukan kualitas soal yang baik, mengetahui klasifikasi soal mudah, sedang, dan sukar. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

$$\mathrm{P} = \frac{\mathrm{B}}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran.

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar.

JS = Jumlah seluruh peserta tes.

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, maka semakin mudah soal tersebut. Kriteria tingkat kesukaran suatu item soal dibuat klasifikasi, yaitu:

Tabel 11. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Kriteria
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, 2013.

Berikut ini data hasil analisis uji tingkat kesukaran soal pada instrumen tes yang telah diuji cobakan:

Tabel 12. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen Soal

No. Butir Soal	Tingkat Kesukaran Soal	Keterangan
1	0,60	Sedang
2	0,60	Sedang
3	0,40	Sedang
4	0,81	Mudah
5	0,62	Sedang
6	0,57	Sedang
7	0,42	Sedang
8	0,24	Sukar
9	0,58	Sedang
10	0,62	Sedang
11	0,80	Mudah
12	0,71	Mudah
13	0,26	Sukar
14	0,30	Sukar
15	0,61	Sedang
16	0,24	Sukar
17	0,77	Sedang
18	0,30	Sukar
19	0,27	Sukar
20	0,23	Sukar
21	0,26	Sukar
22	0,60	Sedang
23	0,74	Sedang
24	0,30	Sukar
25	0,68	Sedang
26	0,28	Sukar
27	0,62	Sedang
28	0,21	Sukar

Tabel 12. Lanjutan

29	0,24	Sukar
30	0,55	Sedang

Sumber: Rekapitulasi data tes SPSS, 2024.

Tabel di atas menyatakan bahwa terdapat beberapa kategori tingkat kesukaran soal berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen tes yang telah dilaksanakan, yaitu 12 soal berkategori sukar, 15 soal berkategori sedang dan 3 soal berkategori mudah.

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis secara statistik harus melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Menurut Priyanto (2016), jika data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, maka analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi salah satu atau kedua prasyarat tersebut, maka digunakan teknik analisis non-parametrik.

3.9.1 Uji Persyaratan Analisis Data

1. **Uji Normalitas**

   Uji normalitas dilakukan terhadap serangkaian data untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak, bila data diketahui berdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametik sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik non parametik (Siregar dan Syofian, 2013).

   Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* (taraf signifikansi 0,05). Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS dengan uji *kolmogorov-smirnov*.

   Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
   H_a = Populasi data berdistribusi normal.
   H_0 = Populasi data tidak berdistribusi normal.

   Jika probabilitas (*sig*) > α (0,05), maka H_a diterima, H_0 ditolak. Jika probabilitas (*sig*) < α (0,05), maka H_a ditolak, H_0 diterima.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama (Siregar, 2013). Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS dengan uji *levene*. Uji homogenitas *levene* dengan SPSS paling umum digunakan untuk menguji sebaran data dari dua varian atau lebih.

Dengan kriteria pengujian:

H_a = Sampel berasal dari populasi yang homogen.

H_0 = Sampel berasal dari populasi yang tidak homogen.

Jika sig > α (0,05), maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Jika sig < α (0,05), maka H_a ditolak, H_0 diterima.

3.9.2 Uji Hipotesis

1. Uji T (Uji Independent Samples T-Test)

Uji *paired sample T-test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu grup. Artinya pula analisis ini digunanakan untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel yang subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Widiyanto (2013), *independent samples test* adalah uji statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berbeda untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Uji ini sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah suatu intervensi atau perlakuan memiliki efek signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Menurut Santoso (2014), pedoman pengambilan keputusan uji *paired sample T-test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig). Hasil output SPSS, adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran tipe TPS) dengan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional).

H_0: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran tipe TPS) dengan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional).

a. Jika nilai Sig. (2-tailed) ≤ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok yang diuji.
b. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok yang diuji.

2. Uji *N-Gain*

Setelah dilakukannya uji hipotesis dengan menggunakan uji T maka dilakukan uji lanjutan untuk mengukur efektivitas dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan uji *N-Gain*. Indratno dkk (2024) menjelaskan bahwa uji *N-Gain* adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi terhadap hasil belajar peserta didik. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model pembelajaran telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman peserta didik.

Purwanto (2011) menjelaskan bahwa pendekatan *N-Gain* mengukur perubahan relatif antara tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan setelah suatu pembelajaran. Hasilnya dapat menggambarkan tingkat efektivitas suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *N-Gain*, sebagai berikut:

$$N\text{-}Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Untuk melihat kategori besarnya skor *N-Gain*, dapat mengacu pada kriteria *gain* berdasarkan tabel berikut:

Tabel 13. Kriteria *N-Gain*

Nilai N-Gain	Interpretasi	Interpretasi Efektivitas
$0{,}70 \leq g \leq 100$	Tinggi	Sangat Efektif
$0{,}30 \leq g < 0{,}70$	Sedang	Cukup Efektif
$0{,}00 < g < 0{,}30$	Rendah	Tidak Efektif

Sumber: Purwanto, 2011.

Wahab dkk (2021) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil perolehan *N-Gain* berada pada kategori tinggi dan sedang. Kategori *N-Gain* tinggi mencerminkan peningkatan yang optimal, sedangkan kategori sedang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika *N-Gain* berada pada kategori rendah, model pembelajaran tersebut dianggap tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3.10 Diagram Alir Penelitian

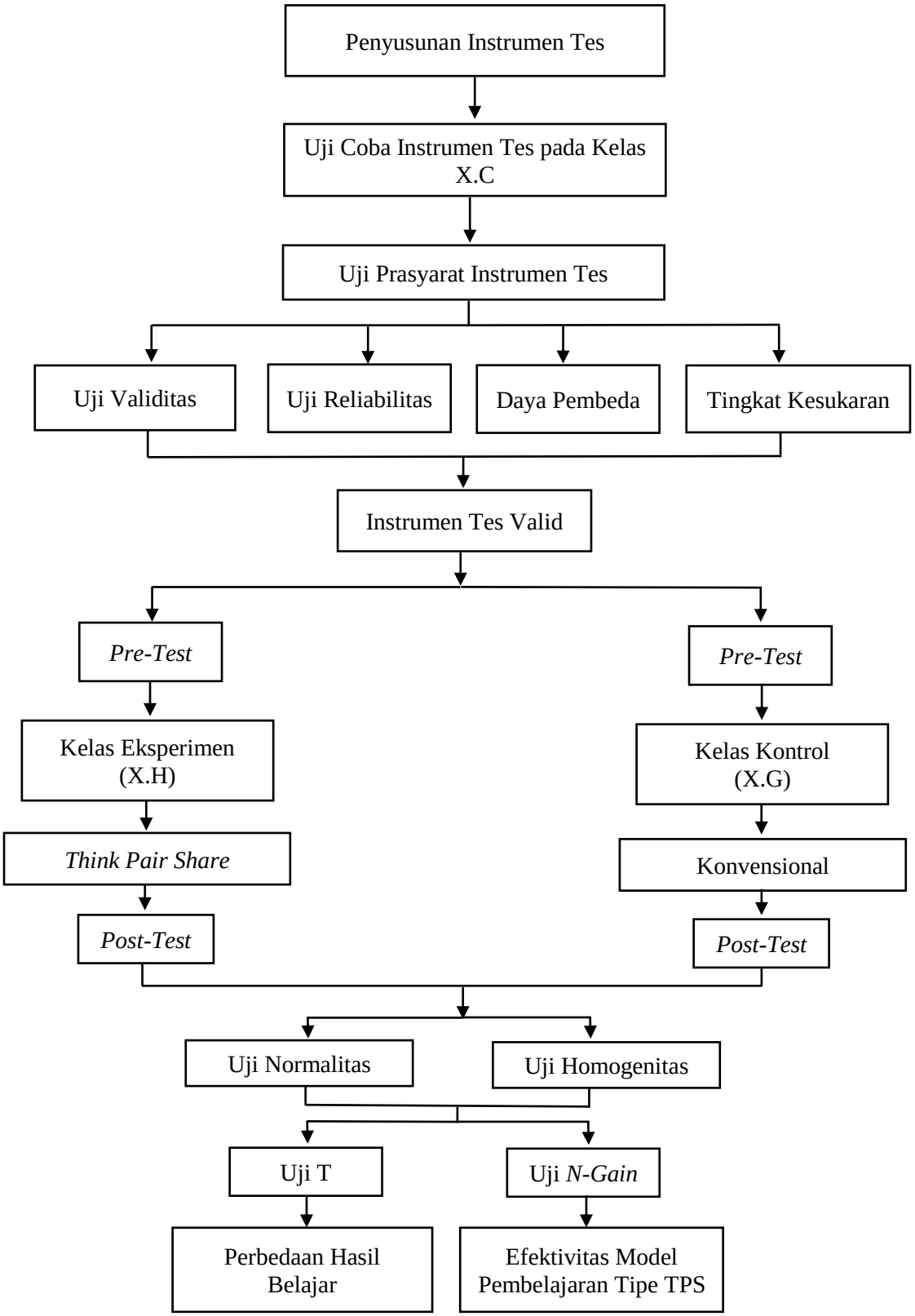

Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 2 Kota Agung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
   Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen (X.H) yang menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan kelas kontrol (X.G) yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share*
   Hasil analisis *N-gain* menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen mencapai 0,64. Hal ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe *think pair share* efektif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Agung.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan pembahasan hasil penelitian, efektifitas model pembelajaran tipe *think pair share* terhadap hasil belajar peserta didik, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
   Guru dapat melanjutkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran geografi. Model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berbagi pemahaman. Menggunakan model pembelajaran tipe

think pair share, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep geografi yang diajarkan.

2. Bagi Peneliti Lain

   Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah dijelaskan mengenai model pembelajaran tipe *think pair share*, berikut adalah beberapa saran untuk peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini:

   a. Sesuaikan model agar dapat mengakomodasi siswa dengan gaya belajar intrapersonal, misalnya dengan memberi waktu untuk refleksi individu.
   b. Gunakan pembagian peran atau penilaian kelompok untuk memastikan semua siswa berkontribusi aktif dalam diskusi.
   c. Berikan dukungan tambahan untuk siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi agar tidak merasa terhambat.
   d. Struktur waktu dengan baik untuk setiap tahap agar pembelajaran tetap dinamis dan tidak memakan waktu terlalu lama.
   e. Manfaatkan platform daring untuk memfasilitasi interaksi dan diskusi, terutama dalam kelas besar.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Paramita, A., & Budiyono, H. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Agus & Suprijono. 2012. *Cooperative Learning*: *Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akhiruddin. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.

Ali, M., & Asrori, M. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hadiansah. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: CV. Irama Widya.

Harianja, Subakti, H., & Avicenna, A. 2022. *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Haryanto & Nurhikmah. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Makasar: CV: Cahaya Bintang Cemerlang.

Hasryningsih & Iqbal., M. 2020. *Landasan Pendidikan, Hakikat dan Tujuan Pendidikan*. Semarang: Wali Pustaka.

Hidayat, R., & Abdillah. 2022. *Ilmu Pendidikan*. Medan: CV. Widina Bhakti Persada.

Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: CV. Pustaka Pelajar.

Indratno, K., Irma, S., & Ayu, M. 2024. *N-Gain Vs Stacking*. Yogyakarta: PT. Surya Cahya Pustaka.

Jelatu, S., Kurnila, V. S., Mandur, K., & Jundu, R. 2019. Collaboration TPS Learning Model and M-Learning Based on Android for Understanding of Trigonometry Concepts with Different Cognitive Style. *International Journal of Instruction*, 12 (4).

Juraida & Nursalam, L. O. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi (Studi Kasus Materi Atmosfer Kelas X4 SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah). *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(2).

Khairunnisa, K., Sari, F. F., Anggelena, M., Agustina, D., & Nursa'adah, E. 2022. Penggunaan *Effect Size* Sebagai Mediasi dalam Koreksi Efek Suatu Penelitian. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2).

Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Mahmudah & Triyana. 2018. Pengembangan Buku Ajar untuk Mendukung Pembelajaran Model *Think-Pair-Share* pada Mata Kuliah Teori Bilangan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(2).

Mudlofir, A. & Rusydiyah, E. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyono. 2018. *Strategi pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.

Mutia, T., Agustina, S., Suroso, & Akhmad, R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210–219.

Nasution. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11 (1).

Nikmatur. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 64–72.

Nurhijjah, S., Insani, N., Sahrina, A., & Ariani, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Poster untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(1), 22–30.

Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.

Pargito, Darsono & Susanty, D. M. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Studi Sosial*, 1(5).

Priyatno, D. 2016. *Panduan Praktis Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Priyono. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Ilmiah Sosial*, 5(1), 45–53.

Purwanto, M., & Ngalim. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman, A. & Narsyah, E. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Riyanto, S., & Hatmawan, A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Depublish.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rodliyah, S. 2019. *Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Mengajar Geografi*. Bandung: PT Citra Gadhing Artha.

Sanjaya, W. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Santoso, S. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Shilpy. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sofyan, Runi, L., & Bahrudin. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Lombok: HDF Publishing.

Shoimin, A. 2019. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Siregar & Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarmi, Pargito & Wara., H. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi*. 3(6).

Sugandi, D. 2015. Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(2).

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto & Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suwarni, N., Sumadi, & Agustina, I. 2014. Perbandingan Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share. Jurnal Penelitian Geografi*, 2(4).

Tabany, A., Trianto & Badar., I. 2014. *Mendesain Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trisnaningsih, Pargito & Maria., E. 2019. Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran TPS dan Model TSTS Memperhatikan Sikap. *Jurnal Studi Sosial*, 7(1).

Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. 2021. Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039–1045.

Wahyuni, M. 2020. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.

Widodo, S., & Utami, D. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widoyoko & Eko., P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widoyoko, P. E. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Pustaka Pelajar.

Widiyanto, J. 2013. Analisis Perbedaan Rata-Rata Menggunakan Uji Independent Sample T-Test. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 7(2), 97–104. STIE Pontianak.

Wijaya, H. 2021. *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.